

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i1.7150>

Vol. 7 No. 1, 2020

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Trailer Film The Santri

Aini Fitriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ainiarfin@gmail.com

Abstrak

Pada era informasi saat ini, media memiliki peran penting sebagai pembentuk moral agar lebih baik dengan memberikan tayangan yang dapat membentuk moral untuk penontonnya. Karya ilmiah ini bertujuan mengungkap makna kontroversi dalam Trailer film The Santri yang di sutradari oleh Livi Zheng, film tersebut bekerja sama dengan NU Chanel yang akan tayang untuk memeriahkan hari Santri Nasional, namun saat penayangan perdana trailernya, banyak komentar negatif dari para netizen bermunculan dan beberapa artikel mengomentari Trailer film tersebut. Sehingga muncul himbuan untuk tidak menonton film The Santri karena tidak mencerminkan sikap dan budaya santri yang semestinya. Tidak berhenti sampai di situ isue tersebut sempat menjadi trending media tweeter. Peneliti ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik, yaitu metode analitis untuk menilai signifikasi. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di Trailer film "The Santri" metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce, berdasarkan model analisis semiotika dengan menggunakan segitiga makna yaitu dengan menggabungkan antara *representant*, *objek* dan *interpretant*. Dari analisis tersebut penulis menemukan jika tanda-tanda digali lebih dalam bisa memunculkan banyak makna dan tidak semua scene atau potongan dalam trailer The Santri bernilai kontroversi.

Kata kunci: Trailer film, Representasi, Santri, Semiotik, C.S Pierce.

Pendahuluan

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. (Dhofier syamchsyari, 2009:25)

Akar keberadaan pesantren di Indonesia dapat pula dilacak jauh kebelakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam.

Pesantren tidak lepas pula dengan adanya santri, lahirnya kemerdekaan juga tidak lepas dari campur tangan pesantren dan santriitulah mengapa presiden Jokowi memberikan apresiasinya untuk santri dengan menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai hari santri Nasional, untuk lebih memeriahkan hari santri.

Diantara berbagai media yang ada, tersebutlah film sebagai media yang dapat bertahan pada posisinya yang penting hingga saat ini, film telah menjadi bagian kehidupan yang diserap dalam kehidupan masyarakat, begitu banyak media film diproduksi, dan begitu banyak peminat yang banyak memasuki dunia, menunjukkan bahwa film sebagai suatu fenomena yang sangat signifikan dalam masyarakat. Sebagai konsekuensinya, kajian atas fenomena ini semakin penting pula untuk diteliti.

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan, dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata

(*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). (Toni and Fachrizal 2017)

Untuk menunjukkan eksistensi di Indonesia sebuah film dibuat, film tersebut buah kerjasama Livi Zheng dan Nahdlatul Ulama melalui NU Channel, tidak tanggung-tanggung Ketua Umum PBNU Kyai Said Aqil Siradj menjadi executive dalam proses pembuatan film tersebut. Mengutip pada laman nu.or.id, Imam pituduh mengatakan bahwa film *The Santri* bakal memuat nilai-nilai santri dan tradisi pembelajaran di pondok pesantren. Sisi- sisi kemandirian, kesederhanaan serta toleransi dan kecintaan terhadap tanah air juga akan ditampilkan.

Namun baru saja dirilis trailer resminya yang diunggah pada tanggal 9 Oktober lalu dan di unggah di akun resmi NU chanel, film *The Santri* langsung menuai kontroversi dan menjadi trending topic di jagat twiteer Indonesia. Tidak samapi disitu beberapa tokoh seperti Hanif Alathas yang merupakan Ketua Umum Front Santri Indonesia (FSI) meminta kepada para santri dan jamaahnya agar tidak menonton film tersebut, dia menyampaikan imbauan itu lantaran menilai film *The Santri* tidak sesuai dengan syariat Islam serta tidak mengandung Tradisi pesantren ahlussunah wal jamaah.

Trailer film *The Santri* sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat berbagai tanda dan pesan yang tentunya dapat memberikan jawaban kepada khalayak luas atas perdebatan yang ada dalam masyarakat mengenai kontroversi film ini. Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda yang terdapat dalam trailer film tersebut. Film pada umumnya dibangun dengan dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang di inginkan. Karena film merupakan produk audio visual, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah gambaran tentang sesuatu.

Untuk mengetahui hal itu semua, kita dapat menelitinya melalui pendekatan semiotik. Karena tanda tidak pernah benar-benar mengatakan suatu kebenaran secara keseluruhan. (Danasi,2010:21) Ia hanya merupakan representasi, dan bagaimana suatu hal direpresentasikan, dan medium yang dipilih untuk melakukan itu bisa sangat berpengaruh pada bagaimana orang menafsirkannya.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce, dimana Pierce membagi klarifikasi tanda berdasarkan ground, object, interpretant.

Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis *scene-scene* dalam Trailer film The Santri dan mengaitkannya dengan budaya santri. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Makna apa yang terkandung dalam trailer film the santri sehingga menjadi kontroversi?”

Pembahasan

Sekilas Tentang Trailer Film the Santri.

Dunia menghadapi banyak tantangan, konflik, ketidaksetaraan, intoleransi yang mematikan dan berbagai ancaman keamanan baik yang bersumber dari terorisme, rasisme, ekstremisme, maupun kekerasan dan diskriminasi. (Danasi 2010) Kemauan untuk mengatasi tantangan dan ancaman yang melampaui batas negara-negara di butuhkan kerjasama global dalam kerangka penindakan dan pencegahan. Sekaligus diperlukan usaha untuk memastikan peningkatan nilai toleransi, memastikan peningkatan toleransi, mempromosikan diplomasi preventif, serta mendukung inisiatif pemuda regional dan global.

Rencananya, Film ini akan diluncurkan pada bulan Oktober, bertepatan dengan Hari santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober. Film ini hasil kerjasama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan sutradara Livi Zheng. Dalam trailer resminya, Film bergenre drama aksi ini mengisahkan kehidupan pondok Pesantren yang sedang mempersiapkan perayaan hari santri. Seorang guru menjanjikan pada para santri di sana bahwa 6 santri terbaik akan diberangkatkan dan bekerja di Amerika serikat.

The Santri mengetengahkan cerita milenial, dengan beberapa bintang milenial, dengan bintang-bintang terkenal, yang memiliki follower jutaan, dengan alur maju mundur, yang mengeteahkan kisah dan realitas sejarah dan visi masa depan. Yang isinya mengedepankan Islam santun, toleran, ramah, plural, dan Islam membawa budaya akhlakul karimah membawa peradaban. Jauh dari Islam radikal, Islam ekstrem apalag Islam Teror, Islam sebenarnya dari kata salam, shalom, peace. Film the Santri ini dibintangi oleh beberapa bintang muda seperti Gus Azmi, Wirda Mansur, Veve Zulfikar dan Emil Dardak.

Budaya Pesantren

Menurut Abdurrahman Mas'ud, karakteristik utama budaya pesantren ada tiga, yaitu (Mukodi, 2015: 73-75);

1. Modeling

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *uswatun hasanah* atau *sunah hasanah* yakni contoh yang ideal yang seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran Islam, modeling dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyabuh*, proses identifikasi diri pada seorang tokoh, sang 'alim.

Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak perlu diragukan lagi, dalam masyarakat santri Jawa kepemimpinan Rasulullah diterjemahkan dan di teruskan oleh para Wali songgo, yang kemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat ke 2 setelah Nabi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa modeling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian terping dalam masyarakat Jawa.

Wali songgo yang menjadi kiblat kaum santri tentu berkiblat pada guru besar dan pemimpin muslimin, Nabi Muhammad SAW. Kekuatan *modeling* didukung dan sejalan dengan *value* sistem Jawa yang mementingkan *paternalism* dan *patron - client relation* yang sudah mengakar pada kehidupan masyarakat Jawa.

2. Cultural Resistance

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari *modeling*.

Idecultural maintenance juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyadu utazin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai.

Mengingat konsepsi *cultural maintenance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menjadi, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan

sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan belanda, ketegaran para kiai di masa penjajahan, serta kehati-hatian para pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijaksanaan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok oposan adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.

3. Budaya Keilmuan

Dunia pesantren *senantiasa* identik dengan dunia ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan kompoen-komponen pendidikan yang menagacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencangkup pendidik, santri, murid, serta fasilitas tempat belajar mengajar. Budaya keilmuan di masing-masing pesantren pun hakikatnya berbeda-beda, tergantung pada keahlian (kepakaran) masing-masing si empunya pesantren-sang Kiai- itu sendiri. (Mukodi, 2015:74)

Jika, sang kiai ahli dibidang *ilmu Fiqih, tauhid, dan taswuf* misalnya, maka pesantrennya akan menitikberatkan pada domain bidang ilmu tersebut. Sebaliknya, jika sang kiai ahli dibidang ilmu *nahwu, shorof, dan Al-qur'an*, maka pesantrennya akan dikembangkan dalam keahlian yang dikuasainya pula. Dengan demikian, budaya keilmuan di suatu pesantren berkorelasi secara signifikan terhadap keahlian keilmuan yang dimiliki oleh seseorang kiai

Karakter Santri Bidang Akhlak

Akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Sebagaimana dijelaskan secara panjang dalam Rofik (Ainur, 2012:15-16) , bahwa tujuan pesantren adalah tafaqquh fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas umat. Kalau disimpelkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pesantren bertujuan utama membentuk akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Menurut Rasulullah SAW terkait dengan sebaik-baik iman seseorang adalah orang yang terbaik karakternya, sebagaimana sabda beliau dalam Yusuf berikut: “Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (H.R. Tarmidzi) Sedangkan karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. (Anwar, 2003:178-191)

Pertama, akhlak kepada Allah SWT ditanamkan kepada santri antara lain karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indera kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hatisanubari, dan anggota badan yang kokoh lainnya. Selain itu, Allah lah yang menyediakan segala kelengkapan dan kebutuhan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuha, air, udara, binatang ternak dan lain-lain. Dengan kelengkapan tersebut, Allah pula yang memuliakan manusia daripada makhluk lainnya. Manusia sebagai khalifah memiliki kesempurnaan melebihi makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya.

Dengan keistimewaan tersebut, santri menerima pendidikan akhlakul karimah kepada Allah SWT dengan penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Menurut Yusuf, untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT melalui beberapa cara, antara lain: (1). Tidak menyekutukan-Nya; (2). Bertakwa kepadaNya; (3). MencitaiNya; (4). Ridla dan ikhlas terhadap segala keputsanNya; (5). Memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepadaNya; dan (6). Senantiasa mencari keridlaanNya. Dengan keenam bentuk akhlak kepada Allah SWT tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri.

Kedua, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri dan orang lain guna beramal shaleh. Dalam hal ini jika memimjam pemikiran Yusuf, dapat diringkas, bahwa santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, ridla, syukur, tawadlu' dan lain semacamnya. Selain itu santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun sudah mati. Akhlak terhadap keluarga dengan kasih sayang yang tulus, sebagaimana orangtua tulus membesarkannya, dan memberikan pendidikan yang baik terutama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Lebih luas lagi, santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didasari sopan santun, tidak menyakiti hati apalagi sampai melukai badan dan membunuh, serta suka meminta dan memberi maaf.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Menurut Yusuf, bahwa akhlak terhadap lingkungan mengandung arti tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri. Dalam hal ini berarti manusia harus memelihara segenap isi alam, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa lainnya.

Pada hakikatnya mereka sama dengan manusia yang diciptakan Allah SWT untuk disayangi dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi berasal dari kata *toloran* (bhs. Inggris), yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Ia juga berarti saling menghormati, melindungi, dan kerjasama terhadap yang lain. (Mansur, 2012:1)

Toleransi harus dibuka kembali dengan berbagai potensi yang mungkin dilakukan. Dimulai dari khazanah setiap agama, adat dan kelompok masyarakat yang mempunyai perhatian untuk membangun kembali toleransi akan menemukan momentumnya ditengah menguatnya tindakan intoleran. Pada dasarnya, setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun pada kenyataannya, agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Setiap agama pasti memiliki kebenaran. Kebenaran yang benar itu didasarkan pada Tuhan satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tatanan sosial, klaim kebenaran berubah menjadi suatu sumber pemahaman yang tidak lagi utuh dan mutlak karena pemahaman kebenaran itu dinilai subjektif, personal oleh pemeluk agama. (Syarbini, 2011:129)

Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Kelompok bergama yang secara ekonomi kuat akan mampu mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok bergama yang kuat dari sisi ekonomi. Kelompok ini dalam menjalankan ekonominya berupaya mengimbangi kelompok kuat, serta memasukkan nilai-nilai supranatural. Dengan begitu, mereka merasa kuat secara kualitas spiritual sekalipun dalam skala kuantitas ekonomi kecil.

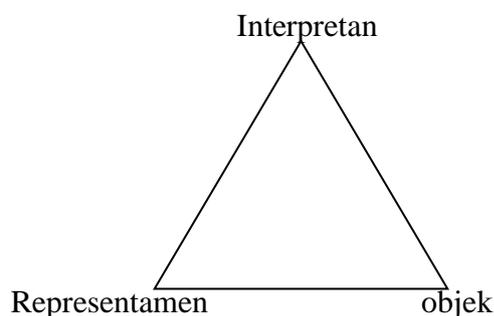
Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintatik semiotik) dan hubunhanagan antar tanda (semantik semiotik) , serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka

yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik) Oleh karena itu, menurut Peirce, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam (pansemiotik). Melalui tanda, manusia, manusia mampu memaknai kehidupan dengan realitas. Di sini, bahasa menempati posisi terpenting sebagai sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia. Adapun tanda-tanda nonverbal, seperti gerak-gerik serta beragam praktik sosial konvensional lain, dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan atas dasar relasi-relasi. (Rusmana, 2014:107)

Bagi Peirce, prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represents something else*), sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Peirce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberi makna pada realitas yang ditemuinya. Menurut Peirce, hal ini secara tegas mengandaikan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas. Bagi Peirce, tanda beranjak dari kognisi manusia secara dinamis.

Peirce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model triadik Peirce (*representamen+objek+interpretan = tanda*) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas, yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan yang tanpa akhir



Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representament* (sesuatau yang memrepresentasikan yang lain), objek (sesuatau yang

diprentasikan) dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda). Modal triadik ini diuraikan elemen-elemennya secara lebih detail sebagai berikut (Piliang, 2012:310) :

Trikotomi Kategori	Representamen	Objek	Interpretan
<i>Fritness</i> Otonom	<i>Qualisign</i> Proper sign Tanda potensial Kepertamaan Apa adanya Kualitas Warna	<i>Ikon</i> Copy Tiruan Keserupaan kesamaan	<i>Rheme</i> Class name Proper name Masih terisolasi dari konteks
<i>Secodness</i> Dihubungkan dengan realitas	<i>Sinsign</i> Token Pengalaman Perilaku Perbandingan	<i>Indeks</i> Penunjukan Kausal	<i>Dicent</i> Tanda dari eksistensi aktual
<i>Thirdness</i> Dihubungkan dengan aturan	<i>Legisign</i> Tipe Memori Sintesis Mediasi Komunikasi	<i>Simbol</i> Konvensi kesepakatan	<i>Argument</i> Gabungan dari dua premis

Dalam mengkaji objek, pierce melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika, yaitu sebagai berikut

a. Hubungan Representament (R) dengan jenis Representament:

1) *qualisign* (dari *quality signs*): *reprentament* yang bertalian dengan kualitas warna, dan kualitas dari suatu benda

- putih= kemurnian, ketidak berdosaan, kebijakan, kesucian, kebaikan, kesopanan, dan sebagainya;
- hitam= jahat, ketidak murnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa, ketidaktulusan, keadaan tidak bermoral, dan sebagainya
- hijau= harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi, dan sebagainya.
- Merah= darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas, dan sebagainya.
- Kuning = daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan ketenangan, kedamaian, dan sebagainya.
- Biru = harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, misteri dan sebagainya.
- Cokelat= membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan, dan sebagainya
- Abu-abu= hambar, berkabut, kabur, misteri, dan sebagainya.

2) *sinsign* (dari *singular sign*): *representament* yang bertalian dengan fakta real;

3) *legisign* (dari *legitativ sig*; *lex*= hukum): *representament* yang bertalian dengan kaidah atau aturan

b. Hubungan *object* (O) dengan jenis *Representament* (R; Dasar / Ground):

Diantara pemikiran Peirce yang cukup penting adalah pemilihan tanda dari sisi acuan (tipologi tanda) pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

- 1) *Icon*. Hubungan *Representament* (R) dan *object* (O) yang memiliki keserupaan (*similitude* atau *resemblance*) atau “tiruan tan serupa” dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau lukisan).
- 2) *Indeks*. Hubungan *representament* (R) dan *object* (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Misalnya, asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O) adalah bau daging dibakar, (R) adalah indeks dari warung sate (O).
- 3) *Symbol* atau tanda *sebenarnya*. Hubungan *representament* (R) dan *object* (O) yang terbentuk karena adanya konvensi.

c. Hubungan Interpretant (I) dengan jenis representamen (R)

- 1) *Rheme or same: Representamen* yang masih memiliki berbagai kemungkinan (*probabilitas*) untuk diinterpretasi oleh interpreter;
- 2) *Dicent or discisign: representamen* yang sudah dapat dijadikan fakta real dan memiliki makna tertentu.;
- 3) *Argument: representamen* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau proposisi tertentu.

Film

Pengertian Film dan kajiannya dalam semiotik

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Vera, 2015:91)

Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang amat mengesankan seperti film tentang “The Message” yang pernah ditayangkan seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam dengan lebih hidup dan segar, yang wacana dakwah lainnya tidak mampu melakukannya. (Aziz, 2004:153)

Pada mulanya, film dipelajari dari segi potensinya sebagai “seni”, begitu kata John Storey. Sejarahnya dituturkan sebagai momen-momen yang hebat, film-film, bintang, dan sutradara yang paling berarti. Film dianalisis berdasarkan perubahan teknologi film, film dikutuk sebagai industri budaya dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional. (Aripududin, 2013:36)

Film sebagai alat komunikasi massa mengalami masa pertumbuhannya pada akhir abad ke -19. Kekuatan dan kemampuan film dapat menjangkau banyak segmen sosial. Dalam film ada dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat, yaitu adegan seks dan kekerasan, dimana kadang kala perhatian yang di kemukakan bertentangan dengan standar selera atau norma dari masyarakat. Seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinanya bahwa hal yang negatif yang ditayangkan di film itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan masyarakat, terutama bagi generasi muda. (bambang setiawan dkk, 2012:8.26)

Film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis struktural semiotika, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Van Zoest karena menurutnya film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, berbeda dengan photographer statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencari efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Analisis Trailer Film *the Santri*



1. Analisis berdasarkan cuplikan gambar

a. **Representament** dalam cuplikan scene gambar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Qualisign** (kualitas dari gambar dari suatu tanda); ramah, cantik dan lembut. Dalam gambar tersebut terlihat Wirda mansyur memberikan senyuman kepada Azmi Iskandar. Selain itu Qualisign lainnya terdapat pada warna jilbab yang dikenakan Wirda mansyur adalah ungu (purple) mewakili makna seperti keanggunan, suci, berharga, kebijaksanaan dan lain sebagainya.
- 2) **Sinsign** peristiwa yang terjadi dalam scene tersebut ucapan yang bernada ungkapan penuh kemesraan ketika Azmi Iskandar dan menyerahkan sebuah buku dan tasbeeh dan berkata, ” *Kutitipkan tasbeeh dan tulisan ini untukmu, agar kamu selalu ingat Tuhan dan diriku*” dari kata dan suara yang terdengar sedih dan bisa direpresentasikan akan adanya perpisahan.
- 3) **Legisign** tanda yang menjadi berdasarkan peraturan yang bersifat umum. Terlihat dari scene tersebut ke dua tokoh tersebut yang berstatuskan seorang santri bisa keluar bebas menuju hutan. Dalam sebuah pesantren pasti terdapat

peraturan jika hendak keluar dari lingkungan pondok harus melalui izin yang ketat.

b. **Objek** dalam cuplikan *sceen* gambar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Icon pertama* yang dominan dalam cuplikan gambar tersebut adalah Azmi Iskandar dan Wirda Mansyur. Azmi Iskandar merupakan salah satu vokalis yang menonjol di grup Sholawat Syubanal Muslimin yang berasal dari Pondok Pesantren Nurul Qodim Kalikajar Paiton Probolinggo, tidak heran jika ia memiliki banyak fans terutama dikalangan kaum hawa khususnya para santriwati. Sedangkan lawan mainnya yang menjadi *icon* dalam Film The Santri adalah Wirda Mansyur yang merupakan anak Sulung dari Ustad Yusuf Mansyur, selain berwajah cantik mahasiswi University of Oxford di jurusan ekonomi, mempunyai banyak *followers* di media sosial dan mempunyai segudang prestasi di usia 18 tahun. *Kedua Icon* Sarung dan Peci secara historis kedua benda tersebut melekat pada kebudayaan dan keseharian santri bahkan peci dan sarung menjadi salah satu atribut nasional.
- 2) *Indeks* tanda yang menjadi sebab akibat, bisa juga adanya keberadaan seseorang menoreh jejak, dalam *sceen* tersebut adalah sebuah buku catatan yang akan diberikan oleh Wirda Mansyur yang sudah berisikan tulisan-tulisan dari Azmi Iskandar.
- 3) *Simbol* berkaitan dengan tanda dan petanda yang di sepakati masyarakat dalam *sceen* tersebut adalah *pertama* terlihatnya sebuah tasbeih yang di berikan oleh Gus Azmi. Selain fungsi utamanya yang digunakan untuk menghitung jumlah dzikir kepada sang pencipta

Selain itu kopiah dan sarung bukan sekedar pelengkap busana untuk beribadah merupakan simbol pernyataan seorang bahwa dirinya muslim. Namun jika diluar negeri peci atau kopyah juga digunakan orang non muslim sebagai identitas orang Indonesia. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenali bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain. Interaksi simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antarindividu. Interaksi simbolik juga digunakan untuk mengetahui apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Riyadi,2002:71) .Mulyana menyatakan secara ringkas, interaksi simbolik

didasarkan premis-premis berikut, pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna terkandung dalam simbol dari atribut. (Mulyana, 2008:71)

Atribut yang sudah menjadi simbol bagi santri Pondok Pesantren mudah sekali untuk dikenali. Santri putra terlihat dengan baju koko, peci, dan sarungnya, sementara santri putri terlihat khas mengenakan baju panjang, sarung, dan kerudung. Rupanya sarung sudah melekat erat pada nama santri, entah itu santri putra ataupun santri putri. Jika santri putri tidak mengenakan sarung, maka mereka mengenakan rok. Atribut-atribut tersebut digunakan ketika mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren atau dalam kegiatan pengajian di tempat lain. Jika kuliah, para santri cenderung memiliki atribut yang berbeda-beda. Bahkan ada santri yang menggunakan pakaian yang jauh dari kesan sebagai seorang santri.

Jeans merupakan salah satu celana yang sebenarnya dilarang Abah untuk dipakai para santri, terutama santri putra. Namun ada sebagian santri putra yang diam-diam mengenakan jeans untuk kuliah, dengan kemeja atau kaos pendek. Bagi santri putri, mereka mengenakan baju yang menutup aurat ketika kuliah, namun ada juga yang masih mengenakan baju dan celana ketat.

ada dua, yaitu stigma fisik (menyangkut pakaian dan atribut santri, seperti mengenakan sarung, baju koko, dan peci bagi putra dan mengenakan rok/sarung, baju panjang, dan kerudung bagi santri putri) dan stigma sosial yang positif.

c. **Interpretant** dalam cuplikan *sceen* gambar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Rheme* tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati, terlihat mata Azmi Iskandar berkaca-kaca dan terlihat raut wajah kesedihan saat ia menyerahkan sebuah buku dan tasbih.
- 2) *Dicisign* tanda yang sesuai dengan kenyataan Azmi Iskandar dan Wirda manyur dalam trailer Film tersebut berstatuskan satri.
- 3) *Argument* bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai
- 4) sifat yang berlaku umum. (nawiroh vira, 2014:23) peneliti menafsirkan bertemunya 2 orang lawan jenis ditempat yang sepi merupakan pacaran hal diatas tidak mencerminkan kepribadian santri yang yang diajarkan oleh

pesantren. Perilaku berpacaran ini mungkin bukan merupakan masalah bagi sebagian orang, akan tetapi berbeda halnya dengan perilaku pacaran di kalangan santri pondok pesantren dalam pembelajaran yang berbasis agama Islam yang lebih mengenal istilah ta'aruf dan khitbah untuk istilah percintaan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Anggapan dan pandangan mengenai pacaran ini tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan ajaran pondok pesantren itu sendiri.

Perilaku pacaran lebih dipandang negatif dan lebih bebas melakukan apa saja yang dikehendaki bahkan dapat membawa pelaku kepada perzinahan, zina dalam agama Islam tidak hanya berhubungan "intim" selayaknya suami istri tapi juga hal-hal yang mengarah dan mendekati seks pranikah seperti berdua-duaan ditempat yang sepi, bergandengan tangan, berpelukan, mencium kening, leher hingga bibir sampai meraba bagian tubuh, hingga akhirnya berhubungan seks.

2. Analisis berdasarkan cuplikan gambar



a. **Representament** dalam cuplikan scen gambar tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Qualisign (kualitas dari gambar dari suatu tanda); ramah, cantik dan lembut. Dalam gambar tersebut terlihat Wirda mansyur dan Veve zulfikar memberikan tumpeng kepada salah satu pastur dengan ramah dan senyum yang terlihat dari senyum mereka ketika menyerahkan tumpeng kepada pastur. Sedangkan warna krudung yang di pakai oleh kedua pemeran tersebut adalah hijau dan pink, Veve zulfikar mengenakan warna hijau yang mana warna tersebut bisa

memiliki arti sebagai berikut arti harapan, rasa tidak aman, kenafian, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi, dan sebagainya.

- 2) Sinsign peristiwa yang ada dalam scene tersebut terlihat sedang terjadi peribadatan yang dilakukan oleh umat kristiani terlihat dari adanya beberapa pastur, dan para jamaat yang duduk secara khusyuk dan rapi.
 - 3) *Legisign* norma yang dikandung oleh tanda-tanda yang merupakan tanda atas peraturan yang berlaku, dalam potongan gambar diatas terdapat disebuah gereja, yang mana di setiap tempat ibadah terdapat norma, kita harus sopan dan harus menjaga tingkah laku kita saat kita berada di dakamnya.
- b. Objek dalam cuplikan scene gambar tersebut adalah sebagai berikut
- 1) Icon tanda yang memiliki kemiripan dalam seen diatas terlihat
 - a) Icon pertama yang terlihat dan dominan di scene tersebut adalah Veve Zulfikar dan wirda Mansur. Veve Zulfikar didapuk menjadi salah satu tokoh penting dalam film The santri ini memiliki banyak alasan disamping ia merupakan seorang influenser yang mempunyai banyak pengikut di jejaring sosialnya khususnya para anak muda, disamping itu putri dari Ustad Miqdar Zulfikar ini memiliki suara yang indah, membawai beberapa lagu-lagu gambus sholawat dan pernah membawa nama baik Indonesia di ajang MTQ Internasional di Malaysia
 - b) Icon Salib hal tersebut dapat terlihat ketika Veve Zulfikar dan Wirda Mansyur memasuki sebuah ruangan yang terlihat adalah sebuah tanda salib yang menandakan representasi dari instrumen penyalipan yesus dan menjadi simbol agama yang paling terkenal dari kekristenan, ketika tanda salib diletakkan atau dipajang di tempat tertentu menandakan tempat itu digunakan untuk ibadah umat kristiani.
 - c) Icon Jilbab dalam scene diatas terlihat ke dua tokoh utama tersebut memakai jilbab syari, jilbab merupakan identitas seseorang muslimah, jika dilihat dari model dan pemakaiannya yang menutupi dada dan menjuntai kebelakang menandakan ke 2 tokoh tersebut merupakan seseorang santriwati.

- 2) Indeks tanda yang berkaitan dengan sebab akibat dalam cuplikan gambar tersebut adalah ke dua orang tokoh utama yang beridentitaskan muslimah dalam film *The Santri* ini yang seharusnya seorang muslimah memasuki masjid untuk ibadah namun memasuki sebuah gereja. Adegan tersebut menjadi salah satu bagian kontroversi di dalam trailer film *The Santri*.
- 3) Simbol merupakan hubungan dari tanda dan petanda dalam scene tersebut terlihat ke 2 tokoh membawa sebuah tumpeng dan mengucapkan ini adalah tanda cinta, tumpeng memang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, hidangan tersebut kerap dijumpai di setiap perayaan sebagai apresiasi rasa syukur dan berkah terhadap sang Maha Kuasa. Simbol juga bisa dikaitkan dengan acuannya berdasarkan tanda dan denotumnya ditentukan sesuai peraturan yang berlaku secara umum. Dalam scene di atas adalah anggukan kepala dari Wirda Mansyur ketika memberikan tumpeng kepada salah satu pastor di gereja tersebut. Anggukan merupakan seseorang menyetujui.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri sendirilah yang menentukan perilaku. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol.

c. Interpretasi dalam cuplikan scene gambar tersebut adalah sebagai berikut

- 1) *Rheme* tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan objeknya secara umum terasosiasi dan disepakati, *pertama* ke dua tokoh tersebut sedang memasuki sebuah gereja hal itu dapat terlihat dari beberapa benda atau hal pendukung seperti terlihat para jemaat yang duduk dikursi dengan rapi dan khusuk dan tenang, juga terlihat beberapa orang yang memakai pakaian yang menandakan seorang pastor adanya musik khas gereja juga terdengar. *Kedua* sedang terjadi perayaan dimana ada tumpeng pasti sedang terjadi perayaan atau syukuran.

- 2) *Dicent* tanda yang menjadi sebuah kesepakatan dalam scene diatas terdapat dalam sebuah gereja hal umum yang dapat dipahami dan disepakati masyarakat adalah adanya tanda atau peringatan di tempat-tempat ibadah harap tenang. Dimanapun tempat ibadah ada atau tidaknya larangan tersebut dengan tulisan ataupun tanda masyarakat akan menyepakatinya.
- 3) *Argument* alasan tentang suatu hal Peneliti menafsirkan dalam scene ini wirda mansyur dan Veve zulfikar memberikan tumpeng kepada para pastur sambil mengatakan bahwa hal tersebut adalah sebagai tanda cinta, pada adegan ini banyak menui kontra dari pada netizen bagaimana seseorang santri bisa mengikuti prosesi ibadah umat kristianiyang akan merusak akidah seseorang, meskipun ada juga pihak yang berangapan bahwa ke 2 santri tersebut hanya memberikan nasi tumpeng sebagai bukti tanda toleransi serta cinta kasih mereka untuk menepis banyak penilaian bahwa santri itu radikal.

Beberapa hal yang dapat ditarik dari analisi-analisis diatas adalah sebagai berikut Pertama. apakah tidak terlalu cepat ketika sebuah trailer film dengan cuplikan sepotong tersebut di katakan sebagai berkhalwat? Adegan perpisahan antara kedua insan dengan dibumbui dialog “kutitipkan tasbih dan tulisan ini untukmu, agar kamu selalu ingat Tuhan dan diriku”, ini pun luput dari pandangan netizen dan hanya berfokus pada kebersamaan putra dan putri di tempat yang sepi. Padahal tanda ini menggambarkan bahwa kehidupan santri juga manusia. Bukan orang yang tidak luput dari dosa. Bahkan komunikasi santri putra dan putri ternyata dimungkinkan. Kehidupan santri digambarkan tidak kaku dan hambar yang hanya berkutat pada komunitas santri putra saja atau sebaliknya.

kekuatan seorang Wirda Mansyur yang selama ini direpresentasikan sebagai muslimah gaul nan moderat dianggap tidak mewakili santri pada umumnya. Wirda yang merupakan anak Kiayi termasyhur Indonesia dipandang membahayakan aqidah lantaran kehadirannya ke gereja.

Sayangnya dialog Wirda yang mengatakan “Please accept this, the sign of love” luput dari komentar netizen. Padahal tumpeng, hijab dan dialog menjadi tanda-tanda yang dapat digali lebih jauh terkait nilai humanisme beragama. Surat Alkafirun yang menjadi dalil toleransi mengukuhkan nilai bahwa toleran tidak berdasar pada kehadiran ke gereja. Menjadi pertanyaan apakah Al Kaafiruun menjadi kaku dalam konteks tersebut?

Bahkan bila merujuk pada pandangan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam Manhajus Salddikin, yang mengungkapkan bahwa "Semua tempat boleh dijadikan tempat untuk shalat kecuali: (1) tempat najis, (2) tanah rampasan, (3) kuburan, (4) tempat pemandian, (5) kandang unta.

Artinya tidak terdapat larangan terhadap orang beribadah di gereja, meskipun beberapa ulama mengatakan makruh. Bila solat di gereja dikatakan mubah, mengapa keterwakilan Wirda ke gereja tanpa melakukan ritual apapun menjadi hal yang membahayakan aqidah?

Simpulan

Representasi dan tanda-tanda yang terdapat dalam scene yang dianggap kontroversi oleh masyarakat adalah adegan santri putra dan putri yang masuk kedalam hutan hal tersebut menunjukkan Sehariian dan kebudayaan santri dipesantren salaf dan modern dan salaf memang berbeda.

Toleransi beragama dapat diperlihatkan sebagai bentuk akan terwujudnya apabila adanya sikap saling menghormati hak-hak, mengakui eksistensi agama lain, dan sikap baik toleransi kepada sesama agama atau antar agama. Berdasarkan penelaahan semotika pada scene yang menunjukkan adanya tindak toleransi umat beragama dan indikasi akan munculnya toleransi dan kebudayaan pesantren modern, tanda-tanda Peirce yang menonjol meliputi:

1. Makna ikon dalam film ini adalah visualisasi yang pada setiap scene menampilkan karakter atau tokoh melalui adegan-adegan yang ditampilkan seperti adegansantri putra dan putri bertemu di hutan.
2. Pemberian tumpeng sebagai tanda cinta dari muslim ke Non muslim yang direpresentasikan oleh wirda mansyur dan Veve Zulfikar yang berperan menjadi seorang santri dan menyerahkannya kepada seorang pendeta.
3. Makna indeks dalam trailer film ini ditampilkan melalui dialog-dialog yang dilakukan setiap tokoh seperti adegan perpisahan santri putra dan putri yang menyerahkan tasbih dan buku dan adegan yang melibatkan tokoh berbeda agama menjadikan indeks bahwa sikap toleransi umat beragama, melalui percakapan dan diskusi yang terdapat dalam adegan memunculkan simbolisasi bentuk toleransi.

4. Makna simbol dalam film ini adalah memperlihatkan bentuk realitas yang diperlihatkan dalam film. Melalui perilaku yang ditampilkan karakter dalam tokoh film the santri.

Daftar Pustaka

- Ainur, Rofik. 2012. *Pembaruan Pesantren (Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global)*. Jember: STAIN Jember Press.
- Anwar, Yusuf Ali. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aripududin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Bambang Setiawan Dkk. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Danasi, Marchel. 2010. *Pengantar Memahami Media*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Dhofier Syamchsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memandu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Mansur, Sufa'at. 2012. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita.
- Mukodi. 2015. *Menjaga Umat Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan Di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh Vira. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika Dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Riyadi, Soeprapto. 2002. *Interaksionalis Simbolik*. Malang: Averroses Press.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Al-Quran Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Toni, Ahmad, and Rafki Fachrizal. 2017. "Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter *The Look of Silence: Senyap*." *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art3>.

Vera, Nawiroh. 2015. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. bogor: ghalia indonesia.